

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang lebih efisien di antara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya, seperti kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/ha dengan rendemen mencapai 21 %. Sedangkan sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton (Sunarko, 2008). Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting disektor pertanian karena dapat menambah devisa dan menciptakan lapangan kerja.

Luas perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun terus meningkat, pada tahun 2000, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia sekitar 4,1 juta ha. Pada tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit meningkat menjadi 8,2 juta ha. Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit dalam kurun waktu 11 tahun meningkat sekitar 97,21 persen atau rata-rata 8,84 persen setiap tahunnya (Tardiyanto, 2012). Sumatera Barat sampai saat ini memiliki luas perkebunan kelapa sawit 310.281 ha, baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik perusahaan. Seiring program pemerintah dalam upaya perluasan perkebunan kelapa sawit, Sumatera Barat akan memperluas perkebunan kelapa sawit hingga mencapai 500.000 ha pada tahun 2020 (Anonimous, 2008). Produksi kelapa sawit Sumatera Barat tahun 2011 mencapai 17.463 ton dengan luas tanam 7.836 ha. Daerah sentra produksi kelapa sawit di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah sumber kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat. Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya 95,416,94 ha. Terdiri atas luas perkebunan rakyat 28,539,50 ha dan perusahaan 66,877.44 ha. Dari luas total Tanaman Menghasilkan (TM) diperoleh produksi tandan buah segar (TBS) sebesar

282.800,26 Ton pertahun dengan produktivitas 17,46 ton/ha/tahun (Dinas Perkebunan Kab Dharmasraya, 2014). Salah satu upaya untuk mempertahankan produksi tersebut adalah menyediakan bibit kelapa sawit.

Pembibitan merupakan usaha permulaan yang menentukan keberhasilan budidaya kelapa sawit. Pemilihan bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik, sehat dan berproduksi tinggi. Faktor lain yang menentukan dalam budidaya kelapa sawit adalah pemupukan, baik di pembibitan maupun dilahan. Pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Pupuk berfungsi untuk menambah hara yang dibutuhkan oleh tanaman, Pupuk yang diberikan ke tanaman dapat berbentuk pupuk organik dan anorganik. Penggunaan pupuk organik memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan pupuk anorganik, seperti mudah diperoleh, murah, dan ramah lingkungan. Ada beberapa jenis pupuk organik yang berasal dari alam, yaitu pupuk kandang, pupuk kotoran hewan liar, pupuk hijau, kompos, humus, pupuk hayati dan limbah industri pertanian (Sutedjo, 2002).

Di daerah Kabupaten Dharmasraya dan sekitarnya banyak terdapat kotoran- kotoran burung walet yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, sehingga dibuang begitu saja. Padahal pupuk tersebut dapat digunakan sebagai sumber nutrisi bagi tanaman. Pupuk Guano yang berasal dari kotoran burung walet mengandung nitrogen, fosfor dan potassium, dengan kadar masing-masing unsur 15 % N, 54% P dan 1,7% K (Sedyarso, 1999). Pupuk guanosangat bagus untuk pertumbuhan, merangsang akar, dan memperkuat batang bibit (Rasantika, 2009).

Pemberian pupuk kotoran walet dapat meningkatkan bobot kering tajuk sebesar 11,57 gram. Sedangkan kombinasi pemberian pupuk kotoran walet dengan KCl menghasilkan bobot kering akar sebesar 1.76 g (Lahay, 2014). Penelitian Hariadi (2012). Pada penelitian tanaman cabai (*Capsicum frutescens* L.) pemberian guano 10 t ha¹ setara dengan 0,20 kg memperlihatkan pertumbuhan tinggi tanaman yang lebih baik dibandingkan perlakuan yang lainnya. Pada tanaman kacang hijau, pemberian berbagai dosis pupuk kotoran burung walet

menghasilkan volume akar yang tertinggi adalah dengan pemberian pupuk kotoran walet sebanyak 832 g/tanaman atau setara dengan 16 % bahan organik (Helsandy, 2013). Pemberian kotoran burung walet dengan dosis 309 g/tanaman atau setara dengan 10 % bahan organik menghasilkan daun yang paling hijau. Berdasarkan uraian diatas, penulis telah melakukan percobaan dengan judul **“Pengaruh Kotoran Burung Walet Terhadap Tanaman Kelapa Sawit Di Pembibitan Utama (*Main Nursery*)”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai dosis pupuk kotoran burung walet terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pembibitan utama (*main nursery*).

C. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi tentang dosis pemberian pupuk kotoran burung walet yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di persemaian utama (*main nursery*).
2. Limbah berupa kotoran burung walet dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk pertumbuhan pembibitan tanaman kelapa sawit di *main nursery*.

